

**GAMBARAN PENGETAHUAN PENYIMPANAN DAN
PEMBUANGAN OBAT DI MASYARAKAT PERUMAHAN
PERUM PURI TUK SONGO CACABAN KOTA MAGELANG**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai
Gelar Ahli Madya Farmasi Pada Prodi DIII Farmasi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Disusun Oleh

Yana Margaretha Pangestu

NPM: 20.0602.0009

**PROGRAM STUDI D III FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan masyarakat mengenai dunia kesehatan, terutama obat masih sangat terbatas, padahal obat merupakan bahan yang mudah kita temukan di sekitar kita. Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dijelaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Berbagai pilihan obat saat ini tersedia, sehingga diperlukan pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk suatu penyakit. Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat klinik yang optimal (Yanti, 2020). Obat generik adalah jenis obat yang memiliki kesamaan kandungan bahan aktif dengan obat paten, juga dalam hal kegunaan maupun formulasinya. Kesamaan lainnya mencakup kekuatan, dosis, kualitas, dan keamanan produk bagi pemakainya. Obat generik terbagi menjadi 2 jenis yang berbeda yakni obat generik bermerek dan obat generik berlogo. Obat generik juga memiliki kandungan zat aktif serta tingkat efektivitas yang sama dengan obat paten. Obat generik sendiri sebenarnya merupakan obat yang sudah habis masa patennya. karena kondisinya tersebut, obat generik dapat dijual dengan kisaran harga yang jauh lebih murah (Abdullah dkk., 2019). Untuk melindungi masyarakat dari bahaya penggunaan obat yang tidak tepat dan tidak benar maka perlu diberikan sosialisasi tentang dagusibu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Lutfiyati dkk., 2017).

Masyarakat menyimpan obat untuk swamedikasi. Obat tidak dapat disimpan sembarangan karena akan mempengaruhi stabilitas obat. Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara mendapatkan obat–obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Penyimpanan obat dipisahkan berdasarkan bentuk sediaan tablet, sirup, infus, dan injeksi. Tata cara penyimpanan obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73

Tahun 2016 adalah obat harus disimpan dalam wadah, wadah tersebut harus diberi keterangan nama obat, nomer batch dan tanggal kadaluwarsa, semua obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya, penyimpanan dilakukan dengan mempertahankan bentuk sediaan dan kelas terapi obat serta disusun secara alfabetis (Afqary dkk., 2018). Umumnya obat disimpan di tempat yang sejuk ($15-25^{\circ}\text{C}$), tidak terkena sinar matahari langsung, tidak di tempat yang lembab, dan jauhkan dari jangkauan anak-anak. Fungsi agar obat tidak mudah rusak, karena obat umumnya ada yang teroksidasi oleh sinar matahari, dan dapat mengakibatkan obat berkurang stabilitasnya sehingga jadi lengket-lengket dan rusak. Kelembaban juga akan membuat obat terurai. Anak-anak harus dijauhkan dari obat, agar tidak sembarangan memasukkannya ke mulut atau dibuat mainan. Bila ada kotak obat, masukan obat ke dalam kotak atau lemari tersebut. Penyimpanan khusus seperti di dalam kulkas (Yanti, 2020).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 103.860 rumah tangga atau 35,2% dari 249.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Sebanyak 103.860 rumah tangga yang menyimpan obat, proporsi 35,7% diantaranya menyimpan obat keras dan 27,8% diantaranya menyimpan antibiotik. Obat yang disimpan di rumah dapat merupakan obat yang sengaja disimpan untuk kondisi darurat dan sisa dari pengobatan sebelumnya. Obat sisa ini disimpan karena masyarakat merasa sayang untuk membuang dan ingin menggunakannya lagi jika gejala kembali muncul lain waktu. Masalah penyimpanan obat tidak hanya terkait golongan obat yang disimpan, namun juga mengenai bahaya akibat penyimpanan tersebut. Lama waktu dan suhu penyimpanan dapat memberikan dampak pada stabilitas dan konsentrasi obat. Hal yang harus diwaspadai adalah potensi perubahan konsentrasi obat dapat berakibat pada perbedaan perkiraan dampak toksisitas obat. Konsentrasi obat dapat meningkatkan atau menurun tergantung pada kondisi penyimpanannya (Savira dkk., 2020).

Pembuangan obat yang tidak digunakan di kalangan masyarakat sangat berdampak bagi lingkungan. Banyak obat-obatan yang tidak terpakai dan

menjadi permasalahan besar diantaranya dapat menyebabkan kontaminasi terhadap lingkungan dan mengganggu ekosistem. Mayoritas masyarakat atau rumah tangga menyimpan obat-obatan mereka di dalam rumah. Namun, kebanyakan obat-obatan tersebut akhirnya tidak terpakai dan menjadi kedaluwarsa. Maka dari itu, pembuangan obat-obatan yang tak terpakai di lingkungan masyarakat menjadi permasalahan yang cukup besar. Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan tidak digunakannya obat yang telah dibeli yaitu instruksi atau perintah penggunaan obat yang kurang jelas sehingga membuat konsumen ragu, perubahan resep oleh dokter, penyimpanan obat yang terlalu lama, ketidakpatuhan konsumen dalam mengkonsumsi obat dan obat telah kedaluwarsa (Ambianti dkk., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang gambaran penyimpanan dan pembuangan obat di masyarakat Perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus pembahasan adalah bagaimana gambaran perilaku tentang cara menyimpan dan membuang obat di masyarakat?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran cara penyimpanan dan pembuangan obat di masyarakat perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang.
2. Tujuan Khusus: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat dalam pengetahuan mengenai penyimpanan dan pembuangan obat yang rasional dan aman. Manfaat

teoritis bagi peneliti, yaitu menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengeksplorasi hubungan pengetahuan dan perilaku penyimpanan dan pembuangan obat melalui metode penelitian

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi tenaga kefarmasian dan pemerintah yaitu dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi untuk melakukan edukasi kepada masyarakat tentang cara penyimpanan dan pembuangan obat dengan benar.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian sebelumnya, penelitian tentang gambaran perilaku masyarakat tentang cara penyimpanan dan pembuangan obat di masyarakat belum pernah dilaksanakan. Namun sebagai bahan perbandingan dan referensi, ditemukan penelitian yang memiliki relevansi yaitu dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Savira dkk., 2020)	Praktik Penyimpanan dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya praktik penyimpanan dan pembuangan obat di masyarakat dengan benar, sehingga diperlukan edukasi lebih lanjut kepada masyarakat terkait penyimpanan dan pembuangan obat yang benar.	Variabel waktu, tempat penelitian dan standar yang digunakan.
2.	(Ambianti dkk., 2022)	Gambaran Pembuangan Obat yang Tidak	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa banyak obat-obatan yang	Variabel waktu, tempat penelitian dan standar yang

No	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		Digunakan di Kalangan Masyarakat Kota Palu.	tidak terpakai dan menjadi permasalahan besar diantaranya dapat menyebabkan kontaminasi terhadap lingkungan dan mengganggu ekosistem. Mayoritas masyarakat atau rumah tangga menyimpan obat-obatan mereka di dalam rumah. Namun, kebanyakan obat-obatan tersebut akhirnya tidak terpakai dan menjadi kedaluwarsa. Maka dari itu, pembuangan obat-obatan yang tak terpakai di lingkungan masyarakat menjadi permasalahan yang cukup besar.	digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Masalah

1. Obat

Ketika akses ke obat-obatan meningkat, banyak obat menjadi tidak digunakan dan disimpan di rumah. Namun, jika tidak lagi dibutuhkan, mereka harus dibuang dengan aman. Pembuangan obat yang tidak aman dapat berdampak langsung pada keselamatan publik, lingkungan, dan layanan perawatan kesehatan. Penggunaan obat yang tidak terpakai secara tidak sengaja sering kali dikaitkan dengan efek samping dan masalah terkait obat lainnya yang dapat meningkatkan biaya perawatan kesehatan, termasuk kebutuhan untuk konsultasi baru dengan profesional perawatan kesehatan lainnya, penggunaan obat tambahan, kebutuhan untuk pemeriksaan laboratorium lebih lanjut, rawat inap, cacat permanen dan bahkan kematian. Sementara pembuangan obat-obatan yang tidak terpakai telah berubah menjadi masalah kesehatan, sayangnya program-program yang membahas praktik pembuangan obat-obatan yang tidak terpakai secara aman masih terbatas (Angi'enda & Bukachi, 2016).

2. Dagusibu

Pelaksanaan DAGUSIBU belum banyak dipahami oleh masyarakat. Masih banyak orang yang belum memahami betul tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar. Penggunaan dan konsumsi obat juga harus dilakukan dengan benar dan sesuai aturan yang tertera pada wadah atau label kemasan atau sesuai anjuran dokter. Obat memiliki peran penting dalam mengobati kondisi kesehatan dan penyakit tertentu dengan penanganan yang benar.

a. Dapatkan

Setiap orang dapat mendapatkan pelayanan obat di fasilitas kefarmasian yaitu toko obat, instalasi farmasi, dan apotek. Apabila pada saat menerima obat dari petugas kesehatan rumah sakit, puskesmas,

apotek, dan toko obat diwajibkan melakukan pemeriksaan fisik obat dan mutu obat meliputi:

- 1) Kemasan obat.
- 2) Kadaluwarsa obat.
- 3) Jenis dan jumlah obat.
- 4) Kesesuaian etiket obat.

b. Gunakan

Informasi penggunaan obat dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Informasi umum cara penggunaan obat
 - a) Cara minum obat sesuai anjuran.
 - b) Waktu minum obat sesuai yang ditentukan.
 - c) Obat antibiotik harus diminum sampai habis.
 - d) Aturan minum obat sesuai dengan etiket.
 - e) Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas tidak dimaksudkan untuk digunakan secara terus-menerus.
 - f) Hentikan penggunaan obat apabila tidak ada manfaat atau menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.
 - g) Jangan mencampur berbagai jenis obat dalam satu wadah.
 - h) Jangan melepas etiket pada wadah obat karena cara penggunaan obat dan informasi lainnya terdapat pada etiket obat.
 - i) Baca tata cara penggunaan obat sebelum diminum serta periksa tanggal kadaluwarsa obat.
 - j) Hindari penggunaan obat lain walaupun gejala penyakit sama.
 - k) Tanyakan kepada apoteker atau tenaga kefarmasian untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap.
- 2) Informasi cara penggunaan obat
 - a) Obat oral
 - (1) Obat oral dalam bentuk padat sebaiknya diminum dengan air matang. Hubungi tenaga kefarmasian apabila sulit atau sakit

dalam menelan obat, ikuti petunjuk tenaga kesehatan kapan saat yang tepat untuk minum obat.

- (2) Sediaan obat larutan, gunakan sendok takar atau alat lain seperti pipet untuk minum obat dalam bentuk larutan. Hati-hati terhadap obat kumur lazimnya pada obat kumur tertera peringatan “hanya untuk Kumur, jangan ditelan”.

b) Obat Luar

(1) Sediaan kulit

Beberapa bentuk sediaan obat untuk penggunaan kulit yaitu bentuk bubuk halus (bedak/), cairan (lotion), setengah padat (krim atau salep).

(2) Sediaan obat mata

Terdapat dua macam sediaan untuk mata yaitu bentuk cairan (obat tetes mata) dan bentuk setengah padat (salep mata) cara penggunaannya:

- (a) Cuci tangan dan tengadahkan kepala pasien dengan jari telunjuk tarik kelopak mata bagian bawah.
- (b) Tekan botol tetes atau tube salep hingga cairan atau salep masuk dalam kantung mata bagian bawah kemudian tutup mata selama 1 samapai 2 menit.
- (c) Untuk penggunaan obat tetes mata tekan ujung mata dekat dengan hidung selama 1-2 menit untuk penggunaan salep mata, gerakkan mata kekiri-kanan, ke atas dan kebawah.
- (d) Setelah obat tetes atau salep sudah digunakan usap ujung wadah dengan tisu bersih.
- (e) Tutup rapat wadah obat tetes mata atau salep mata.

(3) Sediaan obat tetes telinga

- (a) Cuci tangan dan bersihkan bagian luar telinga dengan cotton bud, kocok sediaan terlebih dahulu jika sediaan berbentuk suspensi.

- (b) Miringkan kepala atau berbaring dalam posisi miring dengan telinga yang akan ditetesi obat menghadap ke atas.
- (c) Tarik telinga ke atas dan kebelakang (untuk orang dewasa) atau tarik telinga kebawah dan ke belakang (untuk anak-anak), lalu teteskan obat dan biarkan selama 5 menit.
- (d) Keringkan dengan tisu setelah digunakan. Tutup wadah dengan baik dan jangan bilas ujung wadah dan alat penetes obat, kemudian cuci tangan.

c. Simpan (penyimpanan obat)

a) Pengertian penyimpanan obat

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat–obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat (sudom, 2014). Kegiatan penyimpanan yang dimaksud untuk menghindari penggunaan obat secara tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan dalam penyediaan, menghindari kerusakan obat secara fisik ataupun kimia, aman, serta untuk memudahkan. Tujuan penyimpanan obat, penyimpanan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tujuan dari penyimpanan bisa tercapai (Anggraini, 2013).

b) Tujuan penyimpanan antara lain:

- 1) Mencegah penyimpanan yang salah.
- 2) Mencegah kehilangan.
- 3) Menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab.
- 4) Mempermudah pencarian.
- 5) Mempertahankan mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik.

c) Pengamatan mutu obat

Pengamatan mutu obat harus dilakukan berkala. Pengamatan mutu obat dapat dilakukan secara visual dengan melihat tanda-tanda sebagai berikut:

1) Tablet

- a) Adanya perubahan warna, bau, dan rasa.
- b) Kerusakan fisik seperti pecah atau retak.
- c) Kemasan rusak.
- d) Kemasan atau botol rusak sehingga mutu obat terpengaruh.

2) Kapsul

- a) Cangkang kapsul terbuka.
- b) Terjadi perubahan warna cangkang.
- c) Wadah rusak.

3) Cairan

- a) Berubah menjadi keruh dan timbul endapan.
- b) Suspensi tidak dapat dikocok.
- c) Cairan emulsi rusak dan tidak tercampur kembali.

4) Salep

- a) Warna dan bau berubah.
- b) Tube atau pot bocor.

Penyimpanan dan penggunaan produk obat yang tidak tepat dapat mengakibatkan pemborosan obat dan bahaya yang tidak perlu (Pankajkumar dkk., 2016). Agar obat tidak mudah rusak maka diperlukan penyimpanan obat yang benar, sesuai dengan petunjuk pemakaian yang ada dalam kemasan obat. Kebanyakan obat tidak boleh terpapar sinar matahari langsung. Obat sebaiknya dijauhkan dari jangkauan anak-anak dengan menyimpannya ditempat yang sulit dijangkau oleh anak-anak. Berikut beberapa cara penyimpanan obat jika disesuaikan dengan bentuk sediaan:

(1) Tablet dan kapsul

Jangan menyimpan tablet dan kapsul di tempat yang panas atau lembab.

(2) Sediaan obat cair

Jangan menyimpan obat dalam bentuk cair di dalam lemari pendingin (freezer).

(3) Sediaan vagina dan anus

Sediaan obat yang digunakan dengan memasukkan ke dalam vagina (ovula) atau anus (suppositoria) disimpan dalam lemari es karena jika disimpan dalam suhu ruangan akan mencair.

(4) Sediaan yang penggunaannya di semprotkan jangan disimpan pada suhu yang tinggi karena dapat mengakibatkan ledakan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menyimpan obat secara umum di dalam rumah seperti menjauhkan obat dari jangkauan anak-anak, menyimpan obat dengan kemasan asli dan dalam wadah yang tertutup rapat. Penyimpanan obat di tempat sejuk serta terhindar dari sinar matahari langsung. Jangan meninggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu yang lama karena suhu yang tidak stabil di dalam mobil dapat merusak obat, dan menyimpan obat yang sudah kadaluwarsa. Periksa obat secara berkala untuk menghindari pemakaian obat yang sudah kadaluwarsa atau rusak, serta letakkan obat pada lemari khusus untuk obat.

Obat kadaluwarsa atau rusak maka obat tidak boleh diminum, untuk itu obat perlu dibuang. Pembuangan obat tidak boleh dilakukan sembarangan agar tidak disalah gunakan. Pembuangan obat dapat dibuang terlebih dahulu dengan cara dibuka kemasannya, direndam dalam air, lalu dikubur di dalam tanah. Berikut ciri-ciri obat yang sudah tidak dapat digunakan atau dikonsumsi dan perlu dibuang:

- (a) Obat yang sudah lewat tanggal kadaluwarsanya.
- (b) Obat yang sudah berubah bau, rasa, dan warna.
- (c) Bentuk obat yang sudah berubah.
- (d) Obat tetes mata yang sudah terbuka lebih dari satu bulan.
- (e) Label pada obat yang sudah tidak terbaca.

d. Buang (Pembuangan obat)

Obat-obatan ketika akses meningkat, banyak obat menjadi tidak digunakan dan disimpan di rumah, namun jika tidak lagi dibutuhkan maka harus dibuang dengan aman. Pembuangan obat sembarangan dapat berdampak langsung dengan keselamatan publik, lingkungan dan layanan perawatan kesehatan. Penggunaan obat yang tidak terpakai secara tidak sengaja sering kali dikaitkan dengan efek samping dan masalah terkait obat lainnya yang dapat meningkatkan biaya perawatan kesehatan, termasuk kebutuhan untuk konsultasi baru dengan profesional perawatan kesehatan lainnya, rawat inap, pemeriksaan laboratorium, dan bahkan kematian.

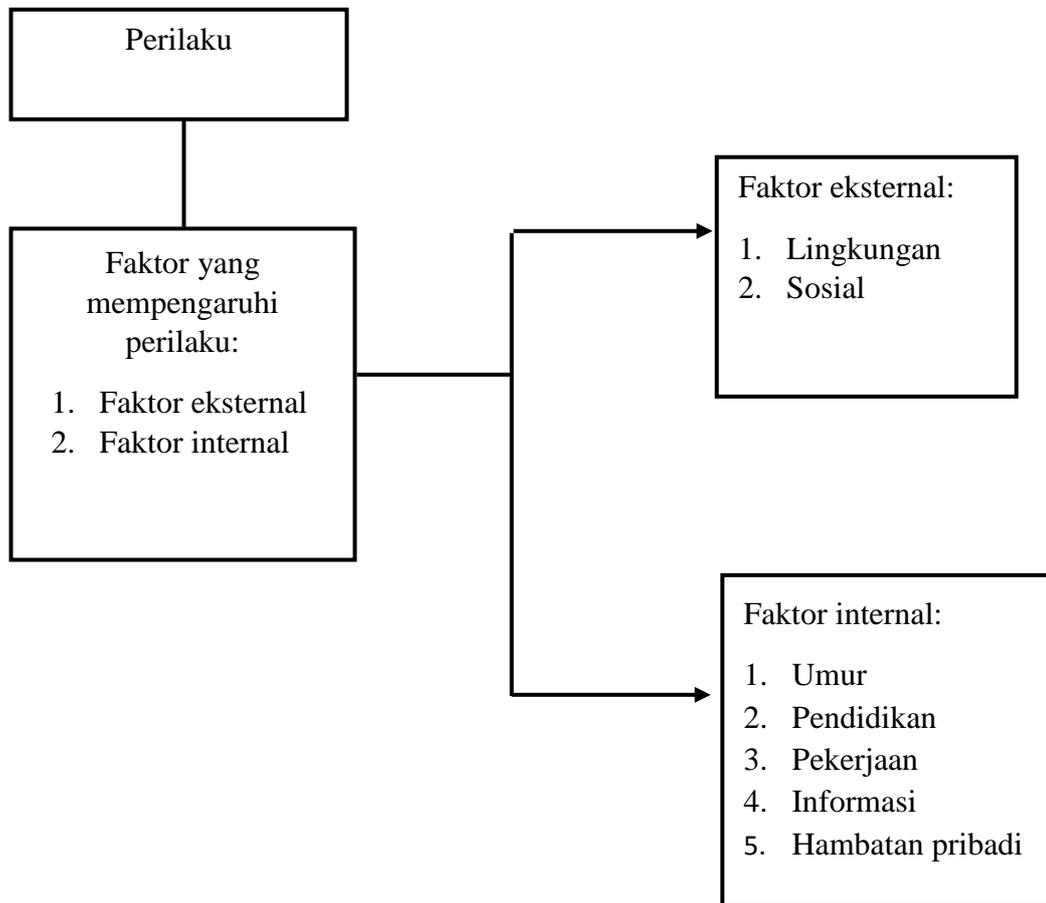
Obat tidak hanya disimpan dengan baik, tetapi obat harus dibuang dengan cara yang benar agar tidak merusak lingkungan dan ekosistem serta tidak dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk dipergunakan atau diperjualbelikan kembali. Cara membuang obat yang benar di rumah tangga:

- a. Memisahkan isi obat dengan kemasannya.
- b. Melepaskan etiket maupun penutup wadah.
- c. Membuang kemasan setelah dirusak dengan cara merobek atau menggunting.
- d. Membuang isi obat cairan ke saluran pembuangan air setelah mengencerkan isi obat dengan air dan merusak wadahnya dan membuang di tempat sampah.
- e. Membuang obat dalam bentuk tablet maupun kapsul ke tempat sampah apabila sudah menghancurkannya terlebih dahulu lalu memasukkannya ke dalam plastik serta mencampur obat tersebut dengan tanah/air.
- f. Tube salep atau krim digunting dahulu dan melakukan pembuangan secara terpisah antara tube dengan penutupnya.
- g. Jarum insulin pembuangannya dapat dilakukan dengan merusaknya terlebih dahulu lalu membuangnya.

Obat yang tidak digunakan dalam waktu dekat dan masih memiliki waktu kadaluwarsa yang lama, lebih baik dilakukan penyimpanan yang

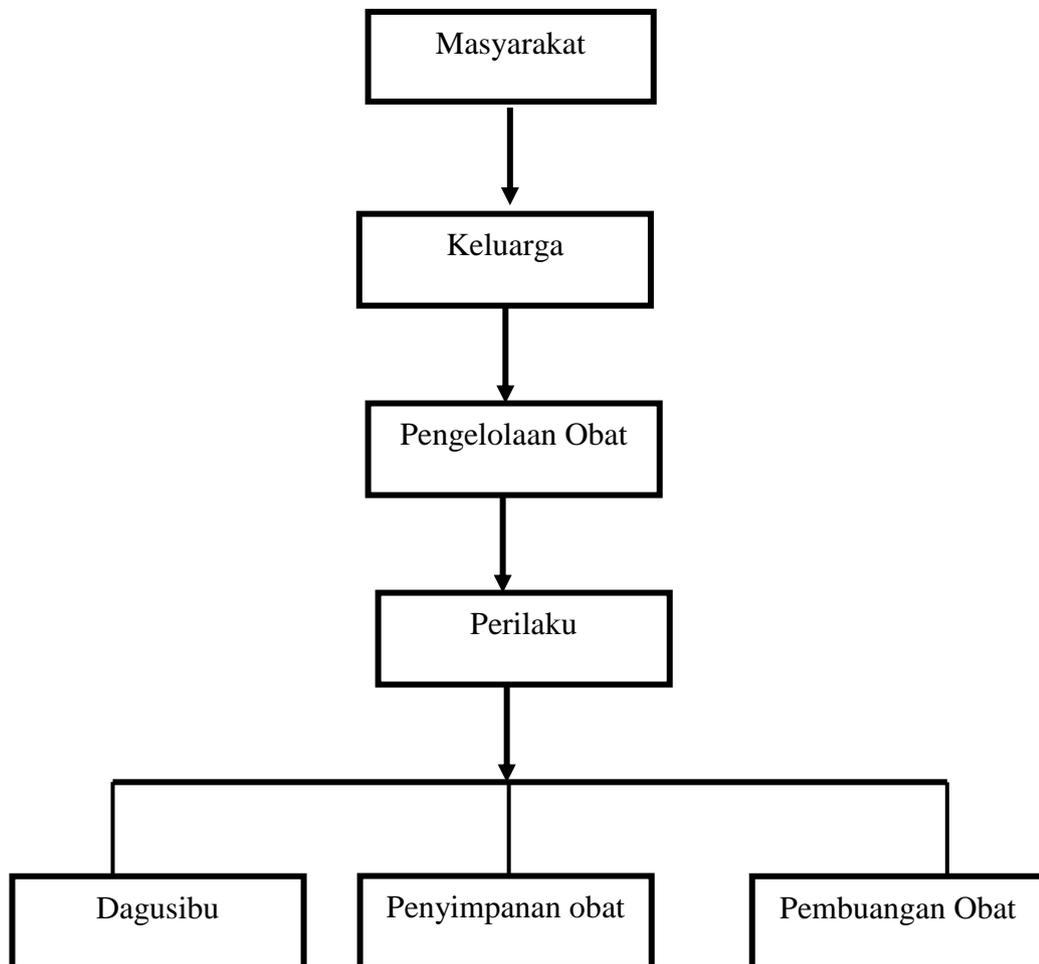
dipisah dengan penyimpanan barang lain agar tidak terjangkau oleh anak-anak. Namun ketika obat sudah memiliki ciri-ciri obat rusak sebaiknya dibuang dengan cara yang tepat agar tidak di salah gunakan. Penyimpanan obat juga tetap dalam pengecekan secara rutin agar tidak menyimpan obat yang sudah memasuki waktu kadaluwarsa.

Cara mengetahui ciri-ciri obat yang sudah rusak yaitu dengan cara melihat dari perubahan bau, warna dan rasa, muncul bintik-bintik noda, lubang-lubang, pecah, retak, muncul benda asing, berubah menjadi bubuk maupun lembab adalah ciri-ciri tablet yang rusak. Apabila tablet salut yang rusak maka salutan akan pecah, basah bahkan lengket dengan tablet salutan lain dan terjadi perubahan warna, ketika sediaan kapsul yang mengalami kerusakan maka cangkangnya akan lembek, cangkang terbuka dan isinya keluar bisa melekat satu dengan yang lain. Sediaan puyer yang rusak akan terjadi berubahnya warna, muncul bau dan lembab hingga mencair. Sediaan seperti salep, cream, lotion dan bentuk cair yang rusak, maka akan terjadi perubahan warna, muncul bau, adanya endapan atau menjadi keruh, kental, menjadi keras hingga menyebabkan wadah rusak.

B. Kerangka Teori**Gambar 1. Kerangka Teori**

(O. Sari dkk., 2021)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian secara deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan variabel-variabel tanpa menganalisis hubungan antar variabel dengan melalui pendekatan metode kuantitatif yang pengukurannya menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan cross sectional digunakan dalam kuesioner guna mengukur tingkat pengetahuan mengenai penyimpanan dan pembuangan obat di perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu unsur suatu proses pengumpulan fakta atau pengukuran dapat dilakukan dengan baik (Nasution, 2017). Variabel dalam penelitian ini adalah penyimpanan dan pembuangan obat.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional disebut juga batasan variabel. Definisi operasional ini diperlukan agar pengukuran variabel itu konsisten antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Definisi operasional adalah batasan-batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian.

Definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.
2. Obat yang digunakan oleh masyarakat setempat.
3. Gambaran penyimpanan dan penelitian ini meliputi cara penyimpanan obat secara umum, cara penyimpanan obat secara khusus, cara penyimpanan obat yang sudah dibuka, lama penyimpanan obat, kriteria obat yang dibuang, dan cara membuang obat.

4. Gambaran pembuangan pada penelitian ini meliputi kriteria obat yang dibuang dan cara membuang obat.
5. Kuesioner berisikan pertanyaan dan pernyataan mengenai gambaran perilaku penyimpanan dan pembuangan obat secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi. Kuesioner terdiri dari 3 bagian:
 - Bagian 1: Karakteristik responden.
 - Bagian 2 : Pertanyaan tentang variabel penyimpanan
 - Bagian 3 : Pertanyaan tentang variabel pembuangan.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut (Darmanah, 2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Darmanah, 2019). Teknik penarikan sampel berdasarkan populasi yaitu *non probability sampling* dengan pendekatan *convenience* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan responden dipilih secara acak sesuai kriteria yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang sebanyak 120 responden berdasarkan data jumlah KK tahun 2023.

2. Sampel

Menurut (Darmanah, 2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena mempunyai keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang mewakili. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang. Dengan perhitungan sebagai berikut:

(Ali Imran, 2017).

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N= Jumlah populasi

e = Margin eror yang ditoleransi (10% = 0,1)

Maka,

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 120(0,1^2)}$$

$$n = \frac{120}{1 + 120 (0,01)}$$

$$n = \frac{120}{1 + 1,2}$$

$$n = \frac{120}{2,2}$$

$$n = 54,5$$

Dibulatkan menjadi 55 Orang

Jadi, jumlah sampel minimal dari 120 populasi adalah 55 orang.

Adapun kriteria responden sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi pada penelitian adalah

- i. Responden usia dewasa (17-65 tahun)
- ii. Responden bersedia mengisi kuesioner
- iii. Responden yang sudah dan yang belum mendapatkan sosialisasi tentang penyimpanan dan pembuangan obat yang benar
- iv. 1 rumah diwakili 2 responden
- v. Responden termasuk masyarakat Perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang.

b. Kriteria eksklusi, yaitu

Responden yang bekerja sebagai tenaga kesehatan.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini akan dilakukan di masyarakat Perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang.
2. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2023

F. Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner yang diadaptasi dari penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Rumah Pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan (Sari dkk., 2021). Kuesioner yang dirumuskan oleh peneliti tidak ada perubahan dari kuesioner asli yang diadopsi, yang terdiri atas 23 item pertanyaan. Terdapat 15 butir pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang terdiri dari 4 butir pertanyaan terkait cara penyimpanan obat secara umum, 4 butir pertanyaan terkait cara penyimpanan obat secara khusus, 4 butir pertanyaan cara penyimpanan obat yang sudah di buka, 3 butir pertanyaan lama penyimpanan obat, dan 8 butir pertanyaan terkait kriteria obat yang dibuang.

Kuesioner tersebut sebagai alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui identitas responden dan mengetahui tingkat pengetahuan penerapan Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Masyarakat Perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang.

G. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengumpulan dengan menggunakan kuesioner yang akan diisi oleh responden untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan penerapan penyimpanan dan pembuangan obat pada masyarakat Perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang. Terdapat 23 butir pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang terdiri dari 4 butir pertanyaan terkait penyimpanan obat secara umum, 4 butir pertanyaan terkait penyimpanan obat secara khusus, 4 butir pertanyaan terkait cara penyimpanan obat yang sudah dibuka, 3 butir pertanyaan terkait lama penyimpanan, 8 butir pertanyaan terkait kriteria obat yang dibuang. Responden diminta untuk memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan

responden. Penilaian pada kuesioner ini yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju.

1. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data survei sebagai berikut:

- 1) *Editing* data (pengeditan data) dengan cara meneliti kelengkapan data dan dilakukan pencocokan setiap data yang terkumpul sehingga tidak ada kesalahan alam pengumpulan data.
- 2) Pengolahan dengan memasukkan ke dalam excel berdasarkan hasil isian kuesioner dari setiap responden.
- 3) Semua data dicek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya agar dapat dikoreksi.
- 4) Terakhir menghitung nilai persentase, yang hasilnya nanti akan disesuaikan kategori tingkat pengetahuan penerapan penyimpanan dan pembuangan obat yang benar.

2. Analisis Data

Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian. Analisis data dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel tanpa bermaksud memberikan kesimpulan. Sehingga hasil analisisnya menjadi deskripsi temuan hasil survei berdasarkan data statistik. Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner adalah (Suryadin dkk., 2020):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

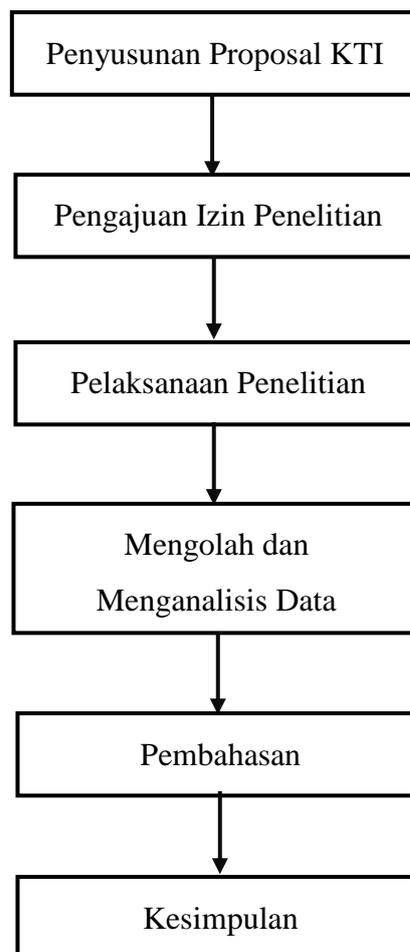
F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Persentase yang telah diperoleh kemudian ditransformasikan secara kualitatif ke dalam tabel supaya pembacaan hasil penelitian menjadi mudah.

H. Jalannya Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :



Gambar 3: Pelaksanaan Penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban kota Magelang sebagian besar sudah mengetahui bagaimana cara penyimpanan dan pembuangan obat dengan benar. Diperlukan upaya sosialisasi berkelanjutan di masyarakat Kota Magelang mengenai cara penyimpanan dan pembuangan obat dengan benar.

B. Saran

1. Diselenggarakannya sosialisasi di perumahan Perum Puri Tuk Songo Cacaban Kota Magelang mengenai cara penyimpanan dan pembuangan obat dengan benar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat menghubungkan karakteristik responden dengan pengetahuan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Anissa, M., & Dewi, N. P. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. *Health & Medical Journal*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.239>
- Afqary, M., Ishfahani, F., & Mahieu, M. T. R. (2018). Evaluasi Penyimpanan Obat dan Alat Kesehatan di Apotek Restu Farma. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.47219/ath.v3i1.21>
- Agustin, M., & Mursiany, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi di Desa Kuripan Kidul Pekalongan Selatan. *Benzena Pharmaceutical Scientific Journal*, 1(01). <https://doi.org/10.31941/benzena.v1i01.2079>
- Ali Imran, H. (2017). *Peran Sampling dan Distribusi Data Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif*. 21.
- Ambianti, N., Hardani, R., Tandah, M. R., & Putro, H. (2022). Gambaran Pembuangan Obat yang Tidak Digunakan di Kalangan Masyarakat Kota Palu. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 925–932. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3700>
- Anggraini, C. (2013). *Kajian Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Obat Pada Dua Puskesmas yang Berada di Kota Palangka Raya*. 11.
- Angi'enda, S. A., & Bukachi, S. A. (2016). Household Knowledge and Perceptions on Disposal Practices of Unused Medicines in Kenya. *Journal of Anthropology and Archaeology*, 4(2). <https://doi.org/10.15640/jaa.v4n2a1>
- Asmal, A. (2022). *Profil Penyimpanan Obat Pada Puskesmas di Kabupaten Tana Toraja Tahun 2022*.
- Assalwa, U., Ningrum, G. P., Tindawati, T. M., Zahro, S., Trisfalia, R. R., Yuliani, A. P., Syarifudin, F., Najah, A. L. N., Devi, A. S., Irmatiara, F., & Priyandani, Y. (2020). Profil Perilaku Pengelolaan Obat pada Lansia.

- Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 9.
<https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21916>
- Darmanah, G. (2019). *Metodelogi penelitian*.
- Davis, S. E., Tulandi, S. S., Datu, O. S., Sangande, F., & Pareta, D. N. (2021). Formulasi dan Pengujian Sediaan Salep Ekstrak Etanol Daun Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) Dengan Berbagai Variasi Basis Salep. *Biofarmasetikal Tropis*, 4(2), 66–73.
<https://doi.org/10.55724/j.biofar.trop.v4i2.362>
- Desmariansi, D., Putri, F., Sari, S., Dewi, R., Susanti, S., & Mora, E. (2021). *Pengetahuan Tentang Penyimpanan Sediaan Obat Sirup Pasien di Puskesmas Kota Pekanbaru*.
- Djarami, J. (2022). *Penyuluhan Tentang Obat Sediaan Salep Kepada Masyarakat di Desa Hila*.
- Gita Senja Pertiwi. (2021). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tentang Beyond Use Date Obat. *Unram Medical Journal*, 10(2), 435–440.
<https://doi.org/10.29303/jku.v10i2.550>
- Halwa, M., & Rusmana, W. (2021). *Evaluasi Pengelolaan Obat Rusak atau Kadaluwarsa Terhadap Sediaan Farmasi di Salah Satu Rumah Sakit Umum Swasta Kota Bandung*.
- Hanifah, M. (2010). *Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI)*. 1–89.
- Izza, I., Pratiwi, R., & Susiyarti, S. (2020). *Uji Sifat Fisik Sediaan Suppositoria Ekstrak Kombinasi Lidah Buaya (*Aloe vera* L.) dan Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* (L) pers)*.
- Khairani, R. N., Latifah, E., & Nila Septianingrum, N. M. A. (2021). Evaluasi Obat Kadaluwarsa, Obat Rusak dan Stok Mati di Puskesmas Wilayah Magelang. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 91.
<https://doi.org/10.20473/jfiki.v8i12021.91-97>

- Kusumawati, D. (2018). *Penyuluhan Penggunaan Obat yang Benar (DAGUSIBU) di Dusun Ngampel Desa Sumberejo Kabupaten Madiun.*
- Listiana, T., Putri, A. R., & Febriyanti, R. (2021). *Gambaran Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluwarsa di Apotek Pradipta.*
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., & Dianita, P. S. (2017). *Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar.* 6.
- Mardiana, D. (2017). *Penanganan Obat di Puskesmas Gerung.*
- Nasution, S. (2017). *Variabel Penelitian.*
- Notoadmojo, N. (2010a). *Metodologi Penelitian Kesehatan.*
- Notoadmojo, N. (2010b). *Metodologi Penelitian Kesehatan.*
- Notoatmodjo, S. (2008). Kesehatan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 2(5), 195. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v2i5.249>
- Panero, C., & Persico, L. (2016). Attitudes Toward and Use of Over-The-Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study. *International Journal of Marketing Studies*, 8(3), 65. <https://doi.org/10.5539/ijms.v8n3p65>
- Pankajkumar, P. D., Chacko, S., & Prakashkumar, B. S. (2016). Available online through <http://jprsolutions.info> Storage and Disposal of Medicines In Home Among Students. *Journal of Pharmacy Research*, 6, 9.
- Pratiwi, H., Nuryanti, N., Fera, V., Warsinah, W., & Sholihat, N. (2016). *Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat.*
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., & Sarimanah, J. (2019). *Dagusibu, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional Di Kelurahan Nusukan.* 3(1).
- Sari, O., Anwar, K., & Putri, I. (2021). *Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Rumah Pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.* 5.

- Sari, O. M., Anwar, K., & Putri, I. P. (t.t.). *Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Rumah pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan*.
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020b). Praktik Penyimpanan dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- sudom, sudomo. (2014). *Analisis Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Farmasi Puskesmas Banguntapan II Taman Bantul Yogyakarta*. 20.
- Suparman, A., Herawati, D., & Fitratul, Z. (2019). *Karakterisasi dan Formulasi Cangkang Kapsul dari Tepung Pektin Kulit Buah Coklat*.
- Suryadin, T., Rudi, R., & Faisal, I. M. (2020). Pengembangan Model Latihan Gerak Jurus Tunggal Baku Pencak Silat Pada Siswa Ekstrakurikuler di SMP 2 N Plumbon. *Journal Respects*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31949/jr.v2i2.2254>
- Suwaroyo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor*.
- Utama, W. T., & Zhohiroh, J. F. (2023). *Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa*.
- Yanti, susi. (2020). *Nal Education and development*. 3.

Zainal, T. H., Rahman, N. F., Wahyudin, N., Purwaningsih, D., & Hikma, N. (2023). *Pengabdian Kepada Masyarakat Kelurahan Pincengpute Kecamatan Tanasitolo Tentang DAGUSIBU.*